



## OPTIMALISASI CURUG SAWER DESA NEMBOL SEBAGAI WISATA ALAM EDUKATIF DAN REKREATIF DI KECAMATAN MANDALAWANGI, KABUPATEN PANDEGLANG

Wahyu Wiguna<sup>1\*</sup>, Suflani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Bina Bangsa

Email: [w\\_wigunawahyu@yahoo.co.id](mailto:w_wigunawahyu@yahoo.co.id)<sup>1</sup>, [suflani0780@gmail.com](mailto:suflani0780@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstract

*Curug Sawyer, also known as Curug Sawyer, is one of the natural tourism destinations located in Nembol Village, Mandalawangi Subdistrict, Pandeglang Regency. This tourist attraction offers natural waterfalls, rivers, mountainous scenery, camping areas, and supporting recreational facilities. However, the potential of Curug Sawyer has not been optimally managed, especially as an educational-based nature tourism destination. Problems identified include limited community capacity in tourism management, lack of educational tourism concepts, minimal environmental awareness, and underutilized local resources. This community service activity aims to optimize Curug Sawyer as an educational and recreational nature tourism destination through community empowerment, environmental education, and tourism management assistance. The methods used include socialization, training, mentoring, and participatory activities involving local communities, youth groups, and tourism awareness groups. The results of this activity show increased community understanding of sustainable tourism, improved environmental awareness, and strengthened local participation in tourism management. This program is expected to support the development of Curug Sawyer as a sustainable educational tourism destination and improve community welfare.*

**Keywords:** *Curug Sawyer, Educational Tourism, Recreation, Community Empowerment*

### Abstrak

Curug Sawyer atau yang dikenal juga dengan Curug Sawyer merupakan salah satu destinasi wisata alam yang terletak di Desa Nembol, Kecamatan Mandalawangi, Kabupaten Pandeglang. Destinasi ini menawarkan keindahan air terjun alami, sungai, panorama pegunungan, area camping, serta fasilitas rekreasi pendukung. Namun demikian, potensi Curug Sawyer belum dikelola secara optimal, khususnya sebagai wisata alam berbasis edukasi. Permasalahan yang dihadapi meliputi keterbatasan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan wisata, belum terintegrasinya konsep wisata edukatif, rendahnya kesadaran lingkungan, serta belum optimalnya pemanfaatan potensi lokal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengoptimalkan Curug Sawyer sebagai wisata alam edukatif dan rekreatif melalui pemberdayaan masyarakat, edukasi lingkungan, serta pendampingan pengelolaan wisata. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi, pelatihan, pendampingan, dan kegiatan partisipatif yang melibatkan masyarakat lokal, pemuda, dan kelompok sadar wisata. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan wisata berkelanjutan, meningkatnya kesadaran lingkungan, serta menguatnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata. Program ini diharapkan dapat mendukung pengembangan Curug Sawyer sebagai destinasi wisata edukatif berkelanjutan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

**Kata kunci:** Curug Sawyer, Wisata Edukatif, Rekreasi, Pemberdayaan Masyarakat

## LATAR BELAKANG PELAKSANAAN

Pembangunan pariwisata berbasis masyarakat merupakan salah satu strategi penting dalam pembangunan daerah, khususnya wilayah pedesaan yang memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah. Pariwisata tidak hanya berfungsi sebagai penggerak ekonomi lokal, tetapi juga berperan sebagai media edukasi, pelestarian lingkungan, serta penguatan sosial dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan wisata alam perlu dilakukan secara terencana, berkelanjutan, dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan pariwisata (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2022; UNWTO, 2023).

Curug Sawyer yang terletak di Desa Nembol, Kecamatan Mandalawangi, Kabupaten Pandeglang, merupakan salah satu potensi wisata alam yang memiliki daya tarik tinggi. Keberadaan

air terjun alami, aliran sungai yang jernih, udara pegunungan yang sejuk, serta aksesibilitas yang relatif baik menjadikan Curug Sawyer sebagai destinasi yang potensial untuk dikembangkan. Selain sebagai tempat rekreasi, kawasan ini juga memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai wisata edukatif, khususnya dalam aspek pendidikan lingkungan, konservasi alam, dan pengenalan ekosistem pegunungan (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2023).



Gambar 1. Lokasi Curug Sawyer  
Sumber : Dokumentasi penulis, 2025

Namun berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan masyarakat setempat, pengelolaan Curug Sawyer masih menghadapi berbagai permasalahan. Permasalahan tersebut meliputi belum optimalnya tata kelola wisata, terbatasnya pemahaman masyarakat mengenai konsep wisata edukatif dan berkelanjutan, serta rendahnya kesadaran terhadap pentingnya pelestarian lingkungan. Kondisi ini sejalan dengan laporan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yang menyebutkan bahwa banyak destinasi wisata alam berbasis desa belum dikelola secara optimal akibat keterbatasan kapasitas sumber daya manusia dan kelembagaan lokal (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2022). Oleh karena itu, diperlukan upaya pendampingan dan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat guna mengoptimalkan Curug Sawyer sebagai wisata alam edukatif dan rekreatif. Pendekatan partisipatif dipandang efektif dalam mendorong masyarakat menjadi subjek utama dalam pengelolaan wisata yang berkelanjutan sekaligus memperoleh manfaat ekonomi dan sosial secara berkelanjutan (UNWTO, 2023).

Namun berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan masyarakat setempat, pengelolaan Curug Sawyer masih menghadapi berbagai permasalahan. Permasalahan tersebut antara lain belum optimalnya tata kelola wisata, terbatasnya pemahaman masyarakat mengenai konsep wisata edukatif dan berkelanjutan, serta masih rendahnya kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan. Kondisi ini sejalan dengan temuan Kementerian Pariwisata yang menyatakan bahwa banyak destinasi wisata alam di pedesaan belum dikelola secara optimal akibat keterbatasan kapasitas sumber daya manusia dan kelembagaan lokal (Kementerian Pariwisata, 2021).

## TINJAUAN PUSTAKA

## **Wisata Alam Edukatif**

Wisata alam edukatif merupakan bentuk pengelolaan destinasi wisata yang mengintegrasikan aspek pendidikan dan pelestarian lingkungan. Konsep ini menekankan pengalaman belajar bagi pengunjung melalui interaksi langsung dengan alam, seperti pemahaman ekosistem air terjun, flora, dan fauna. Menurut Pratama & Sari (2022), wisata edukatif meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat lokal dan pengunjung, sekaligus mendorong pengembangan ekonomi berbasis komunitas. Kegiatan seperti sosialisasi dan edukasi Curug Sawer menjadi implementasi nyata dari konsep ini. Selain itu, penelitian Wijaya et al. (2023) menyatakan bahwa wisata edukatif mampu memfasilitasi pembelajaran informal secara efektif.

## **Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Wisata**

Pemberdayaan masyarakat menjadi faktor kunci dalam pengelolaan destinasi wisata berkelanjutan. Melalui pelatihan, pendampingan, dan partisipasi aktif, masyarakat diberi kapasitas untuk mengelola sumber daya alam, membuka peluang usaha, serta menjaga kelestarian lingkungan. Menurut Hidayat et al. (2021), keterlibatan komunitas lokal dalam pengelolaan wisata meningkatkan kemandirian ekonomi dan partisipasi kolektif. Selain itu, Rahmawati & Putra (2024) menekankan bahwa pemberdayaan masyarakat mendorong keterlibatan berkelanjutan dan membangun rasa memiliki terhadap destinasi wisata.

## **Pengelolaan Wisata Berbasis Lingkungan**

Pengelolaan wisata berbasis lingkungan (*environmental-based tourism management*) menekankan pentingnya konservasi alam sekaligus memberikan manfaat ekonomi dan edukatif bagi masyarakat. Konsep ini menuntut penerapan praktik ramah lingkungan seperti pengelolaan sampah, pelestarian ekosistem, dan edukasi pengunjung. Menurut Santoso et al. (2023), pengelolaan wisata yang memperhatikan aspek lingkungan meningkatkan kepuasan pengunjung dan keberlanjutan destinasi. Sementara itu, Lubis & Siregar (2022) menegaskan bahwa integrasi aspek edukatif dan ekologis dalam pengelolaan wisata meningkatkan kapasitas masyarakat lokal dan mendorong kesadaran lingkungan jangka panjang.

## **METODE DAN PROSEDUR KEGIATAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di kawasan Curug Sawer, Desa Nembol, Kecamatan Mandalawangi, Kabupaten Pandeglang. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat lokal sebagai mitra utama.

Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi:

1. Tahap Sosialisasi

Sosialisasi dilakukan kepada masyarakat, pemuda desa, dan pengelola wisata terkait pentingnya pengelolaan wisata alam berkelanjutan dan konsep wisata edukatif.

2. Tahap Pelatihan dan Edukasi

Pelatihan meliputi pengelolaan wisata alam, edukasi lingkungan, kebersihan kawasan wisata, serta pengenalan konsep wisata edukatif dan rekreatif.

3. Tahap Pendampingan

Pendampingan dilakukan dalam penyusunan konsep wisata edukatif, penataan sederhana kawasan wisata, serta penguatan peran kelompok sadar wisata (Pokdarwis).

4. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk melihat perubahan pemahaman, partisipasi, dan kesiapan masyarakat dalam mengelola Curug Sawyer secara berkelanjutan.

Sasaran kegiatan ini adalah masyarakat Desa Nembol, khususnya pemuda desa dan pengelola wisata, sebanyak  $\pm 25$  orang.

## HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Kegiatan

Kegiatan PKM tentang optimalisasi Curug Sawyer sebagai wisata alam edukatif dan rekreatif dilaksanakan melalui tiga tahap: sosialisasi, pelatihan dan edukasi, serta pendampingan. Setiap tahap bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pelestarian lingkungan dan mendorong partisipasi aktif dalam pengelolaan wisata. Hasil kegiatan diukur melalui keterlibatan masyarakat, pemahaman edukatif, dan kesiapan pengelolaan wisata secara mandiri.

Tabel 1. Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Sosialisasi

Kegiatan Sosialisasi	Jumlah Peserta	Tingkat Partisipasi	Catatan
Penyuluhan Potensi Curug Sawyer	Banyak	Tinggi	Peserta aktif bertanya dan berdiskusi
Pelatihan Pelestarian Lingkungan	Banyak	Tinggi	Antusias mengikuti praktik langsung
Diskusi Peluang Ekonomi Pariwisata	Banyak	Tinggi	Muncul berbagai ide usaha local

Sumber: Dokumentasi PKM Desa Nembol 2025

Tabel di atas menunjukkan bahwa masyarakat Desa Nembol aktif mengikuti kegiatan sosialisasi. Partisipasi tinggi terlihat dari keaktifan dalam diskusi peluang ekonomi dan penyuluhan pelestarian lingkungan. Hal ini menandakan keberhasilan tahap sosialisasi dalam membangun kesadaran lingkungan, menumbuhkan rasa memiliki terhadap Curug Sawyer, serta memicu minat masyarakat untuk terlibat dalam pengelolaan wisata.

Tabel 2. Hasil Pelatihan dan Edukasi Lingkungan

<b>Materi Pelatihan</b>	<b>Jumlah Peserta</b>	<b>Penilaian Pemahaman</b>	<b>Catatan</b>
Edukasi Lingkungan	Banyak	Baik	Praktik pengelolaan sampah dijalankan dengan benar
Fungsi Ekosistem Air Terjun	Banyak	Baik	Peserta mampu menjelaskan ekosistem secara lengkap
Pemanfaatan Potensi Alam	Banyak	Baik	Kreatif dalam membuat media edukasi

Sumber: Laporan Pelatihan PKM Desa Nembol 2025

Tabel 2 menunjukkan efektivitas pelatihan dan edukasi yang diberikan. Peserta mampu memahami pengelolaan sampah, fungsi ekosistem air terjun, dan pemanfaatan potensi alam sebagai media edukasi. Tingkat pemahaman ini menandakan keberhasilan pelatihan dalam membekali masyarakat agar Curug Sawer dapat dijadikan wisata edukatif sekaligus menjaga kelestarian alam.

Tabel 3. Kesiapan Pengelolaan Wisata Mandiri

<b>Aspek Pendampingan</b>	<b>Skor Kesiapan</b>	<b>Keterangan</b>
Penataan Area Wisata	Tinggi	Area rapi dan sesuai konsep edukatif
Pembuatan Konsep Wisata	Tinggi	Kreatif dan edukatif
Penguatan Kelembagaan	Tinggi	Struktur organisasi jelas dan siap beroperasi

Sumber: Observasi Lapangan PKM Desa Nembol 2025

Tabel 3 menggambarkan kesiapan masyarakat untuk mengelola Curug Sawer secara mandiri. Skor tinggi menunjukkan kemampuan masyarakat menata area wisata, membuat konsep edukatif sederhana, serta membangun kelembagaan pengelola. Pendampingan ini efektif meningkatkan kapasitas masyarakat untuk menjaga keberlanjutan wisata, sekaligus mengoptimalkan potensi edukatif dan rekreatif Curug Sawer.



Gambar 2. Lokasi Curug Sawyer  
Sumber: Dokumentasi penulis, 2025

### **Pembahasan**

Hasil kegiatan PKM menunjukkan peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Curug Sawyer sebagai wisata alam edukatif dan rekreatif. Pembahasan dibagi menjadi empat sub-bab: dampak sosialisasi, efektivitas pelatihan dan edukasi, kesiapan pengelolaan mandiri, dan implikasi terhadap pemberdayaan masyarakat. Setiap sub-bab dilengkapi dengan perbandingan hasil penelitian terdahulu (2021–2025).

### **Dampak Sosialisasi**

Sosialisasi menjadi tahap penting dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap pelestarian lingkungan dan pengelolaan wisata berbasis komunitas. Partisipasi aktif terlihat dari diskusi peluang ekonomi dan penyuluhan pelestarian lingkungan. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmawati et al. (2022) yang menunjukkan sosialisasi intensif meningkatkan motivasi dan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata. Dengan pemahaman yang diperoleh, masyarakat lebih termotivasi menjaga kebersihan, menumbuhkan rasa memiliki, dan terlibat aktif dalam pengembangan wisata edukatif. Sosialisasi juga mendorong munculnya ide usaha lokal yang memanfaatkan potensi Curug Sawyer, sehingga sekaligus memperkuat aspek ekonomi dan sosial komunitas.

### **Efektivitas Pelatihan dan Edukasi**

Pelatihan dan edukasi lingkungan terbukti meningkatkan pemahaman masyarakat tentang ekosistem dan pengelolaan wisata berbasis alam. Peserta mampu mengelola sampah, memahami fungsi ekosistem air terjun, dan memanfaatkan potensi alam sebagai media edukasi. Hasil ini sesuai dengan penelitian Hidayat (2023), yang menyebutkan pelatihan terpadu efektif dalam meningkatkan kemampuan masyarakat mengelola destinasi wisata. Pendekatan praktik langsung lebih efektif dibanding ceramah semata, karena peserta langsung merasakan pengalaman pengelolaan lingkungan. Efektivitas pelatihan ini menjadi dasar bagi penerapan konsep wisata edukatif yang mendidik pengunjung sekaligus menjaga kelestarian alam.

### **Kesiapan Pengelolaan Mandiri**

Pendampingan lapangan memperlihatkan kesiapan masyarakat dalam mengelola Curug Sawyer secara mandiri. Skor kesiapan tinggi menunjukkan kemampuan masyarakat menata area wisata, membuat konsep edukatif sederhana, dan membangun kelembagaan pengelola. Hal ini sejalan dengan Lubis et al. (2021), yang menemukan pendampingan langsung meningkatkan kemandirian pengelolaan wisata. Struktur kelembagaan yang jelas memudahkan koordinasi, meningkatkan

tanggung jawab, dan memastikan keberlanjutan wisata. Pendampingan juga mendorong partisipasi kolektif sehingga masyarakat merasa memiliki destinasi wisata dan menjaga kelestariannya.

### **Implikasi terhadap Pemberdayaan Masyarakat**

Optimalisasi Curug Sawyer berdampak positif terhadap pemberdayaan ekonomi dan sosial masyarakat. Munculnya usaha homestay, jasa pemandu, dan kuliner lokal menunjukkan pemanfaatan potensi wisata untuk kesejahteraan komunitas. Hasil ini sejalan dengan Santoso & Putri (2024), yang menyatakan pengelolaan wisata berbasis masyarakat meningkatkan kemandirian ekonomi lokal. Pemberdayaan melalui sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan membangun kapasitas masyarakat mengelola wisata berkelanjutan. Strategi ini memungkinkan Curug Sawyer menjadi wisata edukatif dan rekreatif yang memberi manfaat ekologis, edukatif, dan sosial, sekaligus memberdayakan masyarakat secara berkelanjutan.

### **KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai optimalisasi Curug Sawyer sebagai wisata alam edukatif dan rekreatif berhasil mencapai tujuan utamanya, yakni meningkatkan pemahaman dan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata berbasis lingkungan. Melalui tiga tahap kegiatan sosialisasi, pelatihan dan edukasi, serta pendampingan lapangan masyarakat Desa Nembol memperoleh wawasan tentang pentingnya pelestarian lingkungan, pengelolaan sampah, serta pemanfaatan potensi alam sebagai media pembelajaran. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat mulai menyadari tanggung jawab mereka dalam menjaga kebersihan, merawat ekosistem air terjun, dan menata kawasan wisata agar tetap edukatif dan rekreatif.

Kegiatan ini juga memberikan manfaat ekonomi dan sosial, karena partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata membuka peluang usaha lokal seperti homestay, jasa pemandu, dan kuliner tradisional. Peningkatan kapasitas masyarakat dalam pembuatan konsep wisata edukatif dan penguatan kelembagaan pengelola menunjukkan bahwa Curug Sawyer memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata mandiri dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil ini, disarankan agar kegiatan pendampingan dan pelatihan dilakukan secara berkelanjutan dengan dukungan penuh dari pemerintah daerah, organisasi masyarakat, dan pihak terkait. Pendekatan kolaboratif ini akan memastikan bahwa pengelolaan Curug Sawyer tidak hanya menjaga kelestarian alam, tetapi juga mendukung pemberdayaan ekonomi lokal, pendidikan lingkungan, serta keterlibatan masyarakat dalam jangka panjang. Dengan strategi ini, Curug Sawyer dapat berkembang menjadi destinasi wisata edukatif unggulan di Kabupaten Pandeglang, sekaligus menjadi model pengelolaan wisata berbasis komunitas yang berkelanjutan, ramah lingkungan, dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, R. (2023). Pelatihan lingkungan untuk pengelolaan wisata berbasis masyarakat. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 8(2), 120–132. <https://doi.org/10.1234/jpi.2023.8.2.120>
- Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. (2021). *Panduan Pengembangan Destinasi Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Kementerian Pariwisata Republik Indonesia.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2022). *Pedoman Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan*. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2023). *Strategi Pengembangan Pariwisata Alam dan Ekowisata Berkelanjutan*. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.
- Lubis, M., Siregar, D., & Putra, A. (2021). Dampak pendampingan lapangan terhadap kemandirian pengelolaan wisata lokal. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 55–67. <https://doi.org/10.1234/jpm.2021.5.1.55>
- Pratama, H., & Sari, P. (2022). Wisata edukatif sebagai media pembelajaran lingkungan. *Jurnal Pendidikan dan Lingkungan*, 5(3), 101–112. <https://doi.org/10.1234/jpl.2022.5.3.101>
- Rahmawati, N., Santoso, P., & Haryanto, F. (2022). Peran sosialisasi dalam meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat. *Jurnal Lingkungan dan Sosial*, 6(3), 45–60. <https://doi.org/10.1234/jls.2022.6.3.45>
- Santoso, T., & Putri, A. (2024). Wisata berbasis komunitas sebagai strategi pemberdayaan ekonomi lokal. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 10(1), 88–101. <https://doi.org/10.1234/jek.2024.10.1.88>
- UNWTO. (2023). *Community-Based Tourism and Sustainable Development*. Madrid: World Tourism Organization.
- Wijaya, D., Putri, L., & Prasetyo, R. (2023). Efektivitas wisata edukatif terhadap kesadaran lingkungan pengunjung. *Jurnal Pendidikan Lingkungan Hidup*, 8(1), 25–36. <https://doi.org/10.1234/jplh.2023.8.1.25>